



Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Kemandirian Pangan Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012 dan *Maqashid Syariah*

Ali Fauzi¹, Abdur Rahim², Siti Ngainnur Rohmah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: alfajayasukses@gmail.com, rahim@iai-alzaytun.ac.id, siti.ngainnur@iai-alzaytun.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-08 Keywords: <i>Ma'had Al-Zaytun;</i> <i>Food Independence;</i> <i>Provincial Regulations;</i> <i>Maqashid Syariah.</i>	In Indonesia, Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in supporting food self-sufficiency through integrated agricultural activities. Ma'had Al-Zaytun in Indramayu serves as a concrete example, utilizing land in a modern and sustainable manner, in accordance with West Java Regional Regulation No. 4 of 2012 and the principles of Maqashid Sharia. This role highlights the importance of further studies to optimize the contribution of pesantren to national food security. The objective of this study is to examine the role of Ma'had Al-Zaytun in achieving food self-sufficiency based on West Java Provincial Regulation No. 4 of 2012 and Maqashid Sharia. This research employs a normative and historical legal approach to analyze legislation and the background of policy formation. The data used includes primary sources (laws and legal literature) and secondary sources (books, journals, and scholarly references). Data collection involves editing, organizing, and finding techniques, and the analysis is conducted using content analysis methods. To ensure data validity, triangulation, member checks, and expert opinions are employed. The findings of this research are as follows: (1) Based on Article 21 of West Java Provincial Regulation No. 4 of 2012, Ma'had Al-Zaytun functions as a community-based educational institution that actively supports local food security and self-sufficiency through sustainable agriculture and education. It not only teaches theoretical concepts but also directly implements how communities can become food self-reliant. (2) The role of Ma'had Al-Zaytun based on Maqashid Sharia, particularly Hifz al-Nafs (protection of life), is realized by promoting food self-sufficiency as a tangible effort to preserve human life through the independent and sustainable provision of basic needs.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-08 Kata kunci: <i>Ma'had Al-Zaytun;</i> <i>Kemandirian Pangan;</i> <i>Peraturan Daerah</i> <i>Provinsi;</i> <i>Maqashid Syariah.</i>	Di Indonesia, pesantren memiliki peran strategis dalam mendukung kemandirian pangan melalui kegiatan pertanian yang terintegrasi. Ma'had Al-Zaytun di Indramayu menjadi contoh nyata, dengan memanfaatkan lahan secara modern dan berkelanjutan, sesuai Perda Jabar No. 4 Tahun 2012 dan prinsip Maqashid Syariah. Peran ini menunjukkan pentingnya kajian lebih lanjut untuk mengoptimalkan kontribusi pesantren dalam ketahanan pangan nasional. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Ma'had Al-Zaytun dalam kemandirian pangan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 4 tahun 2012 dan maqashid syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan hukum normatif dan historis untuk mengkaji peraturan perundang-undangan dan latar belakang pembentukan kebijakan. Data yang digunakan meliputi sumber primer (peraturan dan literatur hukum) dan sekunder (buku, jurnal, dan referensi ilmiah). Data dikumpulkan melalui teknik editing, organizing, dan finding, lalu dianalisis menggunakan metode analisis isi. Untuk menjamin validitas data, digunakan triangulasi, member check, dan pendapat ahli Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012 Pasal 21, Ma'had Al-Zaytun berperan sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas yang aktif dalam mendukung ketahanan dan kemandirian pangan lokal melalui pertanian berkelanjutan, dan pendidikan, yang tidak hanya mendidik secara teori, tetapi juga mempraktikkan langsung bagaimana komunitas bisa mandiri secara pangan. (2) Peran Ma'had Al-Zaytun berdasarkan Maqashid Syariah, khususnya Hifz al-Nafs, adalah dengan mengembangkan kemandirian pangan yang merupakan implementasi nyata dari upaya menjaga jiwa manusia melalui penyediaan kebutuhan dasar secara mandiri dan berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan elemen krusial dalam menjaga stabilitas dan kedaulatan suatu

negara. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri tidak hanya mencerminkan kemandirian ekonomi, tetapi juga menjadi

fondasi bagi kesejahteraan masyarakat (Rahim et al., 2024). Ketahanan pangan yang kuat akan mengurangi ketergantungan pada negara lain serta meningkatkan daya saing sektor pertanian domestik. Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk memastikan ketersediaan pangan yang mencukupi bagi seluruh masyarakat.

Di Indonesia, upaya mencapai kemandirian pangan menjadi lebih penting karena arus globalisasi seperti kondisi cuaca yang berubah, penambahan jumlah manusia, dan fluktuasi harga pangan dunia (Joshi, & Maharjan, 2007). Perubahan iklim telah menyebabkan ketidakpastian dalam produksi pangan, sementara pertumbuhan populasi yang pesat meningkatkan kebutuhan akan bahan pangan yang beragam dan berkualitas. Selain itu, harga pangan yang tidak stabil di pasar internasional dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi nasional.

Ketergantungan pada impor pangan dapat mengancam ketahanan nasional, terutama jika terjadi gangguan pada rantai pasok global (Azahari, 2015). Ketergantungan ini membuat Indonesia rentan terhadap krisis pangan, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi atau konflik geopolitik yang menghambat perdagangan internasional. Oleh karena itu, penguatan sektor pertanian domestik menjadi prioritas utama dalam kebijakan ketahanan pangan.

Perubahan iklim telah berdampak signifikan terhadap produksi pangan di Indonesia. Perubahan pola curah hujan dan peningkatan suhu rata-rata menyebabkan penurunan produktivitas pertanian, terutama pada komoditas utama seperti padi. Hal ini mengakibatkan peningkatan risiko gagal panen yang dapat mengganggu ketersediaan pangan nasional. Oleh karena itu, strategi mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim harus diintegrasikan dalam kebijakan pertanian nasional.

Pertumbuhan populasi yang pesat meningkatkan permintaan pangan, sementara lahan pertanian cenderung berkurang akibat alih fungsi lahan untuk pemukiman dan industri. Fenomena ini menimbulkan tantangan besar dalam memastikan produksi pangan yang mencukupi bagi seluruh penduduk. Solusi yang dapat diterapkan meliputi intensifikasi pertanian, penggunaan teknologi pertanian modern, serta kebijakan perlindungan lahan pertanian dari konversi lahan non-pertanian.

Fluktuasi harga pangan dunia juga menambah kerentanan, karena Indonesia masih mengimpor

beberapa komoditas pangan penting. Ketidakstabilan harga dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah yang lebih rentan terhadap kenaikan harga pangan. Oleh karena itu, diversifikasi sumber pangan dan penguatan cadangan pangan nasional menjadi langkah strategis yang perlu dikembangkan (Azahari, 2015).

Institusi pendidikan berbasis pesantren memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui program pertanian berbasis pesantren, santri tidak hanya memperoleh pendidikan agama, tetapi juga keterampilan praktis dalam bidang pertanian dan agribisnis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki, pesantren dapat mengembangkan sektor pertanian, dan sektor lainnya, yang berkontribusi pada kemandirian pangan lokal. Pemanfaatan lahan ini dapat dioptimalkan melalui sistem pertanian terpadu yang mengintegrasikan berbagai sektor produksi pangan dalam satu ekosistem yang berkelanjutan. Hal ini akan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi limbah pertanian (Rathnayaka et al., 2024).

Keterlibatan santri dalam kegiatan agrikultur dapat membentuk karakter mandiri dan wirausaha, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kemandirian dan kerja keras. Santri yang terlibat dalam usaha pertanian akan memiliki bekal keterampilan yang dapat digunakan untuk menciptakan lapangan kerja dan mengembangkan usaha di bidang pertanian setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren (Simanullang, 2015).

Peran pesantren dalam ketahanan pangan telah diakui oleh berbagai pihak. Bank Indonesia, misalnya, mengoptimalkan peran pesantren dalam mengembangkan komoditas pangan strategis melalui program-program pelatihan dan pendampingan (Republika, 2023). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pesantren dalam mengelola usaha pertanian secara profesional dan berkelanjutan.

Pesantren memiliki modal sosial yang kuat dalam membangun jaringan komunitas yang dapat mendukung distribusi dan pemasaran hasil pertanian, sehingga memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal (Dzukroni, 2023). Jaringan ini memungkinkan pesantren untuk

menghubungkan hasil produksi mereka dengan pasar yang lebih luas, sehingga meningkatkan nilai ekonomi dari usaha pertanian yang dijalankan.

Salah satu contoh nyata adalah Ma'had Al-Zaytun yang berada di Indramayu, Jawa Barat. Ma'had ini mengelola lahan seluas 1.600 hektar, dengan 320 hektar di antaranya digunakan untuk kegiatan pendidikan dan sisanya dimanfaatkan untuk pertanian (IDN Times, 2023). Dengan luas lahan yang signifikan, pesantren ini mampu mengembangkan berbagai sektor produksi pangan yang berkontribusi pada ketahanan pangan lokal dan nasional.

Ma'had Al-Zaytun menerapkan konsep pertanian modern dan berkelanjutan, termasuk penggunaan teknologi terbaru dalam produksi padi dan komoditas lainnya (Sobirin et.al, 2024). Teknologi ini mencakup sistem irigasi hemat air, pemanfaatan pupuk organik, serta pengelolaan pertanian berbasis digital yang meningkatkan efisiensi produksi. Pesantren ini juga mengadopsi pendekatan ekonomi sirkular, di mana hasil pertanian diolah dan dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan internal serta masyarakat sekitar (Sampe, 2023). Konsep ini mengurangi limbah pertanian dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya, sehingga menciptakan sistem produksi pangan yang lebih berkelanjutan.

Pendiri Ma'had Al-Zaytun, Syaykh Al-Zaytun, menekankan pentingnya potensi pertanian sebagai penopang kehidupan dan kemandirian pesantren. Dalam berbagai kesempatan, beliau menguraikan strategi pengelolaan pertanian yang efektif, termasuk diversifikasi komoditas dan penerapan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas (IDN Times, 2023). Strategi ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi contoh dalam penerapan praktik pertanian yang efisien dan ramah lingkungan.

Upaya Ma'had Al-Zaytun sejalan dengan Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan Daerah, yang menekankan pentingnya diversifikasi pangan, penguatan kelembagaan, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Regulasi ini menjadi landasan bagi pesantren dalam mengembangkan model ketahanan pangan berbasis komunitas.

Dari perspektif Maqashid Syariah, pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan termasuk dalam kategori hifzh al-nafs (perlindungan jiwa), yang merupakan salah satu tujuan utama syariah dalam menjaga kesejahteraan manusia (Mawardi, 2018). Prinsip ini memberikan

justifikasi teologis bagi pesantren untuk berperan aktif dalam ketahanan pangan (Mawardi, 2018).

Untuk memahami lebih dalam peran pesantren dalam mewujudkan kemandirian pangan, diperlukan kajian literatur yang komprehensif. Kajian ini dapat mengidentifikasi praktik terbaik, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang efektif dalam pengembangan sektor agrikultur di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung inisiatif kemandirian pangan berbasis pesantren. Dengan demikian, diharapkan pesantren dapat berkontribusi lebih signifikan dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan.

Ma'had Al-Zaytun memiliki kontribusi sangat besar terkait kemandirian pangan. Maka dari penjabaran diatas, peneliti akan melakukan penelitian tentang: Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Kemandirian Pangan Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012 dan Maqashid Syariah.

II. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan penelitian hukum yang dilakukan secara yuridis normatif (Moleong, 2018). Sumber data yang digunakan adalah Sumber data primer yaitu Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012, khususnya pada Pasal 21 Ayat (1-3) dan *Maqasid Syari'ah* dalam pembaharuan fiqh pernikahan di Indonesia karya Dr. H. Ahmad Imam Mawardi, M.A. Sedangkan sumber data sekunder yaitu buku-buku diantaranya buku Panorama Maqashid Syariah karya Dr. Sutisna, M.A., et al., buku Al-Zaytun Sumber Inspirasi karya Drs. Ch. Robin Simanullang, dan Mengenal Aneka Komoditas Tanaman Pertanian di Ma'had Al-Zaytun oleh Sobirin, S.P., M.Pd., et al. serta jurnal, tesis, skripsi dan lainnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Kemandirian Pangan Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012 Pasal 21

Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Kemandirian Pangan Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012 Pasal 21 merujuk pada kontribusi

Ma'had Al-Zaytun sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam mendukung ketersediaan dan kemandirian pangan lokal sesuai dengan amanat regulasi daerah.

Pasal 21 Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012 mengatur pentingnya kemandirian dan ketahanan pangan berbasis potensi lokal melalui pemanfaatan sumber daya alam, penguatan kelembagaan, serta pelibatan masyarakat dan lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, Ma'had Al-Zaytun berperan strategis sebagai model pesantren yang mengembangkan ekosistem pangan mandiri dan berkelanjutan, yang selaras dengan semangat pasal tersebut.

Ma'had Al-Zaytun menerapkan sistem green economy dan ekonomi sirkular dalam bidang pertanian dan pengolahan pangan. Institusi ini tidak hanya memproduksi berbagai komoditas pertanian, tetapi juga membina para santri agar memiliki kemampuan teknis dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pandangan Azahari (2015) yang menekankan bahwa pembangunan kemandirian pangan adalah fondasi ketahanan nasional dan perlu didukung oleh lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat.

Lebih lanjut, Al Shidqi & Fitri (2024) mencatat bahwa manajemen distribusi hasil pertanian di Ma'had Al-Zaytun dilakukan secara sistematis dan efisien. Ini menunjukkan bahwa institusi ini bukan hanya memproduksi pangan, tetapi juga menciptakan sistem distribusi internal yang mendorong efisiensi dan keberlanjutan. Menurut Rahim et al. (2024), pendekatan Al-Zaytun dalam pemberdayaan masyarakat sekitar melalui edukasi dan kegiatan ekonomi produktif berbasis pertanian menjadi bagian dari kontribusi terhadap kemandirian pangan lokal. Bahkan, IDN Times (2023) menyoroti bahwa konsep green economy yang diadopsi Ma'had Al-Zaytun telah menjadi contoh penerapan praktik pertanian berkelanjutan berbasis pesantren yang modern dan terintegrasi, yang kesekuanya itu untuk mewujudkan kemandirian pangan. Dengan demikian, peran Ma'had Al-Zaytun dalam kemandirian pangan dapat dimaknai sebagai implementasi nyata dari Perda Jabar No. 4 Tahun 2012 Pasal 21, di mana lembaga ini bertindak sebagai agen transformasi sosial dan ekonomi dalam mewujudkan ketahanan

pangan berbasis potensi lokal dan nilai-nilai keislaman.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan menekankan pentingnya kemandirian dan kedaulatan pangan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pasal-pasal dalam Perda tersebut menggarisbawahi perlunya penguatan kelembagaan, partisipasi masyarakat, pengembangan pertanian lokal, dan ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal.

Dalam konteks ini, Ma'had Al-Zaytun berperan sebagai lembaga pendidikan sekaligus komunitas mandiri yang turut mewujudkan visi kemandirian pangan sebagaimana diamanatkan dalam Perda tersebut. Ma'had Al-Zaytun mengelola lahan pertanian secara mandiri dengan berbagai komoditas strategis seperti padi, jagung, sayuran, buah-buahan. Hal ini merupakan bentuk nyata kontribusi institusi sosial dalam mendukung ketahanan dan kedaulatan pangan di tingkat lokal dan regional (Sobirin et al., 2024).

Lebih jauh, keberadaan Ma'had Al-Zaytun juga mendukung penguatan kelembagaan pertanian berbasis pesantren. Seperti diungkapkan oleh Purnama et al. (2024), program-program yang dikembangkan di Ma'had Al-Zaytun, termasuk edukasi pertanian ramah lingkungan dan sistem ekonomi hijau, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam Perda No. 4 Tahun 2012. Program ketahanan pangan berbasis pesantren di Ma'had Al-Zaytun secara faktual mencerminkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kemandirian pangan daerah sesuai amanat Perda Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012. (Purnama et al., 2024)

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012 pasal 21, Ma'had Al-Zaytun berperan sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas. Hal ini menandakan bahwa institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar formal, melainkan juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang berakar langsung dari kebutuhan dan potensi lokal (Perda Jabar No. 4 Tahun 2012, pasal 21). Pendidikan berbasis komunitas mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pembelajaran dan pengembangan yang dilakukan oleh Ma'had Al-Zaytun.

Peran Ma'had Al-Zaytun dalam konteks ini sangat penting karena institusi tersebut mampu menjembatani ilmu pengetahuan dan praktik langsung yang sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar. Dengan model pendidikan yang bersifat partisipatif, Ma'had Al-Zaytun memberdayakan komunitas agar mampu mengenali, mengelola, dan mengembangkan sumber daya lokal secara mandiri. Hal ini menjadi dasar utama dalam menciptakan ketahanan pangan lokal yang berkelanjutan (Hodijah, 2024).

Ketahanan pangan sendiri merupakan kemampuan suatu komunitas untuk memenuhi kebutuhan pangan secara cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan. Ma'had Al-Zaytun berkontribusi dalam upaya ini melalui program-program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dan kearifan lokal dalam bidang pertanian dan sumber daya alam. Dengan pendekatan ini, komunitas tidak hanya menjadi konsumen pangan, tetapi juga sebagai produsen yang mandiri (Azahari, 2015).

Salah satu cara Ma'had Al-Zaytun mendukung ketahanan pangan adalah melalui pengembangan pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan yang diterapkan di Ma'had Al-Zaytun mengacu pada praktik pertanian yang menjaga keseimbangan lingkungan, konservasi sumber daya alam, dan peningkatan produktivitas secara berkesinambungan (IDN Times, 2023). Pendekatan ini sangat penting agar produksi pangan tetap stabil dan dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang masyarakat.

Melalui pertanian berkelanjutan, Ma'had Al-Zaytun mendorong pemanfaatan lahan secara optimal dengan teknik yang ramah lingkungan dan hemat sumber daya. Hal ini juga mencakup penggunaan pupuk organik, pengelolaan air yang efisien, serta rotasi tanaman yang dapat meningkatkan kesuburan tanah. Langkah-langkah ini membantu menjaga produktivitas lahan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar (Sobirin et al., 2024).

Sebagai lembaga pendidikan, Ma'had Al-Zaytun juga membekali para santri dan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam bidang pertanian. Pendidikan ini tidak hanya teori, tetapi juga praktik langsung di lapangan sehingga peserta didik mampu menerapkan ilmu yang diperoleh untuk mendukung kemandirian pangan (Al Shidqi & Fitri, 2024). Hal ini

sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan.

Peran aktif Ma'had Al-Zaytun sebagai lembaga berbasis komunitas juga meliputi pengembangan jejaring sosial dan ekonomi lokal yang mendukung ketahanan pangan. Dengan memperkuat hubungan antaranggota komunitas, Ma'had Al-Zaytun menciptakan solidaritas sosial dan kolaborasi dalam mengelola sumber daya pangan. Pendekatan ini memperkuat daya tahan komunitas terhadap berbagai tantangan seperti perubahan iklim dan krisis pangan (Dzukroni, 2023).

Lebih jauh, keberadaan Ma'had Al-Zaytun sebagai pusat pendidikan berbasis komunitas yang aktif mengelola ketahanan pangan merupakan implementasi nyata dari kebijakan daerah yang mengedepankan kemandirian lokal. Hal ini sejalan dengan visi Perda Jabar No. 4 Tahun 2012 yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam upaya pembangunan berkelanjutan (Perda Jabar No. 4 Tahun 2012, pasal 21).

Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kemandirian pangan. Peran ini sangat strategis dalam konteks pembangunan daerah yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial (Hodijah, 2024).

Secara keseluruhan, peran Ma'had Al-Zaytun sesuai Perda Jabar No. 4 Tahun 2012 pasal 21 menegaskan pentingnya lembaga pendidikan berbasis komunitas dalam mendukung ketahanan dan kemandirian pangan lokal melalui pertanian berkelanjutan. Model ini dapat menjadi contoh bagi lembaga lain dalam mengintegrasikan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan sumber daya alam secara harmonis dan berkelanjutan.

2. Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Kemandirian Pangan Berdasarkan Maqashid Syariah

Kajian yang dilakukan berfokus pada kontribusi Ma'had Al-Zaytun dalam bidang ketahanan pangan sebagai bagian dari aktualisasi nilai-nilai maqashid syariah, dengan penekanan khusus pada aspek *hifz al-nafs* (menjaga jiwa). Dalam konteks ini, *hifz al-nafs* tidak hanya dipahami sebagai perlindungan fisik dari ancaman keselamatan

jiwa, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar manusia, termasuk pangan yang layak dan berkelanjutan.

Ma'had Al-Zaytun menjalankan peran strategis dalam memproduksi dan mengelola pangan secara mandiri melalui pertanian terpadu, serta pengelolaan sumber daya lokal. Hal ini memberikan kontribusi langsung terhadap terjaminnya kebutuhan pangan santri dan masyarakat sekitar, sehingga mendukung aspek *hifz al-nafs*. Ketika kebutuhan pangan terpenuhi secara mandiri, maka risiko kelaparan, kekurangan gizi, dan ketergantungan terhadap pasokan eksternal dapat diminimalisir, yang pada akhirnya melindungi kehidupan dan kesehatan masyarakat. Dalam Al-Qur'an surat Abasa ayat: 24 dijelaskan bahwa kita dikehendaki untuk memperhatikan makanan yang menjadi sebab kehidupan

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

Artinya: Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.

Dalam Tafsir Al-Maraghi, penafsiran terhadap QS. 'Abasa [80]: 24 menekankan pentingnya manusia merenungi rezeki yang diberikan Allah. Ayat ini berisi perintah agar manusia memperhatikan makanannya, bukan sekadar untuk dikonsumsi, tetapi juga untuk direnungkan bagaimana makanan tersebut sampai kepadanya. Proses ini mencakup hujan yang turun, tanah yang subur, hingga tumbuhnya berbagai tanaman sebagai sumber kehidupan. Al-Maraghi menjelaskan bahwa makanan yang diperoleh manusia bukanlah hasil usahanya semata, melainkan bagian dari sistem yang Allah atur dengan sangat detail. Oleh karena itu, manusia seharusnya bersyukur dan tidak berlaku sombong. Ayat ini juga berkaitan dengan teguran Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam ayat sebelumnya, yang mengisahkan peristiwa beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum. Dari sini, dapat diambil pelajaran bahwa manusia harus menjauhi kesombongan dan selalu rendah hati, sebab setiap rezeki yang diperoleh adalah karunia Allah. Dengan demikian, tafsir ini mengajarkan kesadaran akan nikmat Allah serta mendorong manusia untuk bersikap syukur, rendah hati, dan tidak lalai terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Azahari (2015), kemandirian pangan merupakan fondasi utama dalam ketahanan nasional karena menjamin keberlangsungan hidup

masyarakat. Senada dengan itu, maqashid syariah menempatkan pemeliharaan jiwa sebagai prioritas utama dalam struktur tujuan syariat Islam (Busyro, 2019). Oleh karena itu, upaya Ma'had Al-Zaytun dalam membangun sistem pangan mandiri dapat dimaknai sebagai bentuk pengamalan nyata dari prinsip syariah yang bersifat maslahah (kebaikan kolektif) (Mawardi, 2018).

Lebih lanjut, praktik manajemen pangan di Al-Zaytun tidak hanya terbatas pada produksi, tetapi juga menyentuh aspek edukasi dan pemberdayaan, seperti yang dicatat oleh Rahim et al. (2023) dalam program penyuluhan kemandirian berbasis pendidikan berasrama. Ini memperkuat aspek keberlanjutan dan integrasi antara pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam bingkai syariah.

Dalam kerangka yang lebih luas, Dzukroni (2023) menekankan bahwa pesantren seperti Al-Zaytun memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam membangun ketahanan pangan berkelanjutan karena mereka memiliki basis sosial yang kuat dan nilai-nilai spiritual yang mengakar. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan green economy yang dijalankan oleh Al-Zaytun dalam mendukung ketahanan pangan yang ramah lingkungan (IDN Times, 2023).

Perspektif Maqashid Syariah, kemandirian pangan yang diupayakan oleh Ma'had Al-Zaytun mengacu pada tujuan syariat untuk menjaga jiwa manusia (*hifz al-nafs*). Ketika kebutuhan dasar seperti pangan terpenuhi secara mandiri, maka potensi ancaman terhadap kelangsungan hidup, kelaparan, atau ketergantungan yang berisiko pada stabilitas jiwa dan raga dapat diminimalisir.

Busyro (2019) menjelaskan bahwa *hifz al-nafs* tidak hanya berarti menjaga jiwa dari kematian fisik, melainkan juga mencakup upaya menjaga kualitas hidup dan martabat manusia. Dalam hal ini, kemandirian pangan adalah bagian integral dari pelaksanaan maqashid, karena ketersediaan pangan yang cukup dan sehat secara langsung berdampak pada keselamatan dan kelangsungan hidup masyarakat.

Ma'had Al-Zaytun tidak hanya bertani untuk memenuhi kebutuhan internal, tetapi juga mendidik para santri tentang pentingnya ketahanan pangan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahim et al. (2023), pendidikan berasrama di Ma'had Al-Zaytun

diarahkan untuk membentuk individu yang mampu mandiri secara ekonomi dan pangan, yang secara substansial berorientasi pada Maqashid Syariah (Busyro, 2019).

Upaya Ma'had Al-Zaytun dalam mendidik kemandirian melalui pertanian sejalan dengan tujuan Hifz al-Nafs, karena melalui kemandirian pangan, individu dan masyarakat mampu menjaga eksistensi hidup secara sehat dan bermartabat (Rahim et al., 2023). Selain itu, praktik pengelolaan pangan di Ma'had Al-Zaytun juga menunjukkan integrasi antara aspek spiritual dan ekologis sebagaimana tercermin dalam pendekatan green economy (IDN Times, 2023), yang secara tidak langsung mendukung Maqashid Syariah dalam konteks pelestarian kehidupan.

Maqashid Syariah merupakan prinsip-prinsip dasar dalam syariat Islam yang bertujuan untuk menjaga lima aspek utama kehidupan manusia: agama (Hifz al-Din), jiwa (Hifz al-Nafs), akal (Hifz al-'Aql), keturunan (Hifz al-Nasl), dan harta (Hifz al-Mal). Salah satu tujuan utama tersebut adalah Hifz al-Nafs, yang berarti menjaga jiwa atau kehidupan manusia. Dalam konteks ini, menjaga jiwa mencakup usaha untuk memastikan manusia tetap hidup, sehat, dan sejahtera, termasuk melalui pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan (Busyro, 2019).

Hifz al-Nafs tidak hanya berkaitan dengan perlindungan fisik, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan dasar yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Ketersediaan pangan yang cukup dan bergizi merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga jiwa manusia. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kemandirian pangan sejalan dengan prinsip Hifz al-Nafs dalam Maqashid Syariah (Esen, 2015).

Ma'had Al-Zaytun, sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas, berperan aktif dalam mendukung ketahanan dan kemandirian pangan lokal melalui pertanian berkelanjutan. Lembaga ini mengembangkan berbagai program pertanian, dan program-program lainnya yang dikelola secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan pangan internal dan masyarakat sekitar (Al Shidqi & Fitri, 2024). Dalam upaya mencapai kemandirian pangan, Ma'had Al-Zaytun menerapkan konsep pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan dan efisien. Mereka mengelola lahan pertanian untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan, untuk memenuhi

kebutuhan protein hewani. Pendekatan ini tidak hanya memastikan ketersediaan pangan, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem (IDN Times, 2023).

Ma'had Al-Zaytun juga menyediakan pangan yang sehat dan bergizi, serta turut berkontribusi dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan para santri dan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip Hifz al-Nafs, di mana pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan merupakan bagian dari upaya menjaga jiwa manusia (Mawardi, 2018).

Selain menyediakan pangan, Ma'had Al-Zaytun juga berperan dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan dalam bidang pertanian. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara mandiri dan berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung ketahanan pangan lokal (Dzukroni, 2023). Ma'had Al-Zaytun mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Mereka menerapkan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kegiatan pertanian, yang mencerminkan nilai-nilai Maqashid Syariah (Busyro, 2019).

Upaya Ma'had Al-Zaytun dalam mengembangkan kemandirian pangan tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi dan sosial masyarakat. Dengan mengurangi ketergantungan pada pihak luar, mereka dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan memperkuat solidaritas sosial di komunitas sekitar (Rahim et al., 2024).

Meskipun telah mencapai berbagai keberhasilan, Ma'had Al-Zaytun menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan sistem kemandirian pangan. Untuk itu, mereka terus berinovasi dan mengadopsi teknologi baru dalam pertanian dan pengelolaan sumber daya alam, serta memperkuat kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan program (Purnama et al., 2023).

Peran Ma'had Al-Zaytun dalam mengembangkan kemandirian pangan merupakan implementasi nyata dari prinsip Hifz al-Nafs dalam Maqashid Syariah. Melalui penyediaan kebutuhan dasar secara mandiri dan berkelanjutan, mereka tidak hanya menjaga jiwa manusia, tetapi juga

memperkuat ketahanan pangan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Upaya ini menjadi model yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan dan komunitas lainnya dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan umat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Peran Ma'had Al-Zaytun dalam kemandirian pangan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012 Pasal 21 adalah dengan berperan sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas yang aktif dalam mendukung ketahanan dan kemandirian pangan lokal melalui pertanian berkelanjutan. Ma'had Al-Zaytun menjalankan fungsi penting dalam mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan di tingkat lokal, sesuai dengan amanat Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 4 Tahun 2012 Pasal 21. Hal ini dilakukan melalui pendekatan pendidikan dan pertanian berkelanjutan, yang tidak hanya mendidik secara teori, tetapi juga mempraktikkan langsung bagaimana komunitas bisa mandiri secara pangan.
2. Peran Ma'had Al-Zaytun dalam kemandirian pangan berdasarkan Maqashid Syariah adalah dengan menyediakan pangan secara mandiri dan berkelanjutan. Ma'had Al-Zaytun juga berkontribusi dalam menjaga kehidupan dan kesejahteraan umat. Berdasarkan Maqashid Syariah, khususnya Hifz al-Nafs, peran Ma'had Al-Zaytun dalam mengembangkan kemandirian pangan merupakan implementasi nyata dari upaya menjaga jiwa manusia melalui penyediaan kebutuhan dasar secara mandiri dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat praktis atau ekonomi, melainkan mengandung dimensi spiritual dan syar'i, karena selaras dengan tujuan syariat Islam untuk melindungi jiwa manusia (Hifz al-Nafs).

B. Saran

1. Pemerintah daerah perlu memberikan dukungan kepada lembaga seperti Ma'had Al-Zaytun melalui bantuan teknis, pendanaan, dan kemitraan guna mengoptimalkan pendekatan pertanian berkelanjutan

berbasis pendidikan. Selain itu, program kemandirian pangan hendaknya tetap berlandaskan pada nilai-nilai Maqashid Syariah, khususnya Hifz al-Nafs, agar tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan kemanusiaan. Model yang dikembangkan Ma'had Al-Zaytun dapat direplikasi di pesantren dan komunitas lain melalui dokumentasi dan pelatihan yang memadai. Penerapan teknologi pertanian ramah lingkungan juga perlu ditingkatkan untuk mendukung produktivitas jangka panjang. Di sisi lain, pelibatan aktif masyarakat sekitar sangat penting untuk memperkuat dampak sosial-ekonomi dan memperluas manfaat program secara lebih inklusif.

2. Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas model kemandirian pangan pesantren lainnya di berbagai daerah, serta menganalisis dampaknya terhadap ketahanan pangan regional dan pemberdayaan masyarakat berbasis data kuantitatif dan kualitatif yang lebih mendalam. Selain itu, kajian terhadap integrasi Maqashid Syariah dalam pengelolaan ekonomi pesantren juga perlu diperluas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, J. (2019). Kualitas Pelayanan Publik Di Kantor Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kabupaten Gorontalo. Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik, 6(2), 73-82.
<https://doi.org/10.37606/publik.v6i2.6>
- Al-Maraghi, A. M. (1993). Tafsir Al-Maraghi (terjemahan) Juz 30. Semarang: Putra Toha.
- Al Shidqi, I., & Fitri, A. A. (2024). Manajemen Pendistribusian Daging Kurban Di Ma'had Al-Zaytun. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(3), 253-262.
- Azahari, D. H. (2015). Membangun kemandirian pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional. Analisis Kebijakan Pertanian, 6(2), 174-195.
<https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/akp/article/download/706/681>
- Busyro, (2019), Maqâshid al-syarîah: Pengetahuan Mendasar Memahami

- Maslahah. (2019). Indonesia: Prenada Media.
- Dzukroni, A. A. (2023). Pesantren, modal sosial, dan ketahanan pangan: Mainstreaming pesantren dalam membangun ketahanan pangan berkelanjutan. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/373237874>
- Esen, M. F. (2015). A statistical framework on identification of maqasid al-shariah variables for socio-economic development index. *Journal of Business Studies Quarterly*, 7(1), 107-124. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/statistical-framework-on-identification-maqasid/docview/1719405318/se-2>
- Halim, A. (2022). Redesigning consolidated data for handling extreme poverty in rural areas based on SDGs Desa. *Journal of Community Positive Practices*, XXII(1), 60-76.
- Hodijah, S., Rahim, A., & Taufiqurachman, T. (2024). Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Perspektif Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 dan Fiqh Siyasah. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11276-11286.
- IDN Times. (2023). Ma'had Al-Zaytun dan Konsep Green Economy Penunjang Kemandirian Pangan. Klik untuk baca: <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/d-ebbie-sutrisno/ma-had-al-zaytun-dan-konsep-green-economy-penunjang-kemandirian-pangan>.
- Joshi, N. P., & Maharjan, K. L. (2007). Assessment of food self-sufficiency and food security situation in nepal. St. Louis: Retrieved from <https://www.proquest.com/working-papers/assessment-food-self-sufficiency-security/docview/1699216264/se-2>
- Mawardi, A. I. (2018). Maqasid Syariah dalam pembaharuan fiqh pernikahan di Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif [edisi revisi]. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Purnama, R. I., Hidayat, R., Aulia, N. R., Shinfin, A., & Ramadhan, A. S. Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Mendorong Kesadaran Ekonomi Hijau dan Biru di Indonesia.
- Rahim, A., Baldannudin, M. I., Salsabila, F., Fuadzi, F. A., Awaluddin, B. T., Maulia, S., ... & Ramadhan, F. A. (2024). Penguatan Ekonomi Politik Masyarakat Sekitar Ma'had Al-Zaytun Melalui Penyuluhan Ekonomi Kreatif Di Desa Sanca, Gantar, Indramayu. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 912-920.
- Rahim, A., Arrasyid, R. L. A., Najibullah, N. A. Z., Sudarman, S., Mariah, S., Abdillah, M. M., ... & Zulfikar, N. A. (2024). Mengembangkan Ekonomi Kreatif Untuk Masyarakat Yang Sehat, Cerdas, Dan Manusiawi Di Desa Sidadadi, Haurgeulis, Indramayu. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(1), 596-606.
- Rahim, A., Fathimah, N. S., Asshobri, A. S., Tsalis, N. I., Sabillah, V. I., Istiqomah, L. N., ... & Al Kanza, L. (2023). Penyuluhan Tentang Mewujudkan Kemandirian Dengan Pendidikan Berasrama di Ma'had Al-Zaytun. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 137-146.
- Rathnayaka, S. D., Revoredo-Giha, C., & de Roos, B. (2024). Assessing Scotland's self-sufficiency of major food commodities. *Agriculture & Food Security*, 13(1), 34. doi: <https://doi.org/10.1186/s40066-024-00486-0>
- Republika. (2023). Bank Indonesia Optimalkan Peran Pesantren dalam Ketahanan Pangan. <https://sharia.republika.co.id/berita/rnnn-by502/bi-optimalkan-peran-pesantren-kembangkan-komoditas-pangan-strategis>
- Rohmah, S. N., Islami, B. N., Nurmadhani, W., Haekal, M., Roiddin, F., Sidiq, K. A., ... & Fadillah, M. H. (2025). The Urgency of Tolerance and Peace Values in The Educational Environment of Mahad Al-Zaytun. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 12(1).
- Sampe L. Purba. (2023). Menilik Manajemen Ketahanan Pangan dan Ekonomi Sirkular di Al-Zaytun". <https://katadata.co.id/indepth/opini/64744d47ecc70/menilik-manajemen-ketahanan-pangan-dan-ekonomi-sirkular-di-al-zaytun>

- Simanullang, C. R. (2015). Al-Zaytun sumber inspirasi: bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. In *Pustaka Tokoh Indonesia* (Vol. 70076). Pustaka Tokoh Indonesia.
- Sutisna, N. H., Dewi, A. P., Nugraha, I., Katmas, E., Mutakin, A., Nurhadi, S., ... & Triyawan, A. (2021). *Panorama Maqashid Syariah*. Media Sains Indonesia.
- Sobirin, et al. (2024). *Mengenal Aneka Komoditas Tanaman Pertanian di Ma'had Al-Zaytun*. IAI AL-AZIS PRESS. Indramayu. [<https://press.iai-alzaytun.ac.id/produk/mengenal-aneka-komoditas-tanaman-pertanian-di-mahad-al-zaytun/>](<https://press.iai>